

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI PEMILIH PEMULA PADA KANTOR KOMISI PEMILIHAN UMUM KOTA PALEMBANG

Oleh :

Nama : Robby Wilyan Dwi Putra
Nim : 20.11.083
Program Studi : Administrasi Negara

ABSTRAK

Robby Wilyan Dwi Putra 2024, Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang. Program Studi Administrasi Negara pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Satya Negara Palembang. (I) Bapak Dr. Siupardi, S.Sos., M.Si dan Pembimbing Pendamping (II) Ibu Rahmawati, SH., M.Si.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (Media Sosial) dan variabel dependen (Partisipasi Pemilih Pemula). Populasi penelitian ini ialah generasi Z pada usia 17-23 tahun sebagai pemilih pemula yang berdasarkan data sebanyak 214.446 orang, melainkan pada sampel penelitian ini diambil 132 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan sampling Random. Adapun teknik analisa data yang digunakan terdiri atas analisis Uji normalitas, uji t, uji regresi linear sederhana dan Uji determinasi dengan bantuan alat uji perangkat lunak SPSS versi 26.

Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dengan ini nilai H_a diterima dan H_0 di tolak. Sedangkan, hasil uji koefisien korelasi (R) antara Media Sosial (X) terhadap Partisipasi Pemilih Pemula (Y) dapat dinilai korelasi (R) sebesar 0,638. Adapun hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa media sosial mengalami peningkatan dari satu kesatuan sebesar 40,7% terhadap partisipasi pemilih pemula pada KPU kota Palembang.

Hasil dari uji analisis regresi linear sederhana yang menghasilkan persamaan $Y = 11.512 + 0,507 X$, yang mana diketahui nilai konstanta positif sebesar 11.512 yang menunjukkan pengaruh positif Media Sosial. Sedangkan nilai koefisien regresi X sebesar 0,507 yang menyatakan bahwa pengaruh Media Sosial (X) terhadap Partisipasi Pemilih Pemula (Y) sebesar 0,507 atau 50,7%.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Media Sosial (X) terhadap Partisipasi Pemilih Pemula (Y) pada Kantor Komisi Pemilihan Umum adalah sebesar 50,7%. Adapun dari hasil besarnya pengaruh media sosial ini sangat berdampak positif terhadap partisipasi pemilih pemula yang dimana dengan ini dapat meningkatkan partisipasi pemilih, sehingga pemilih dapat dengan mudah menjangkau informasi aktual melalui akses internet dan peduli akan demokrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh media sosial maka akan semakin meningkat partisipasi pemilih pemula pada kantor Komisi Pemilihan Umum di kota Palembang.

Kata kunci : Media Sosial, Pemilih Pemula, Komisi Pemilihan Umum

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai negara yang demokratis, tentunya Indonesia sudah biasa dengan adanya Pemilihan Umum (pemilu). Pemilu pertama di Indonesia yaitu pemilihan umum legislatif yang sudah diadakan sejak tahun 1995 yang dikatakan sebagai pemilu Indonesia paling demokratis. Sejak saat itu hingga kini pemilu terus ada di Indonesia. Sampai saat ini pemilu menjadi sebuah pesta rakyat yang dilaksanakan tiap 5 tahun sekali. Masyarakat menjadi faktor utama yang paling berpengaruh dalam keberlangsungan pemilu dan juga menjadi perhatian dari para calon yang berkontestasi dalam

pemilu tersebut, baik ditingkat daerah maupun tingkat nasional untuk menarik hati masyarakat.

Merujuk pada pemilu 2019, salah satu hal yang paling banyak diperbincangkan adalah partisipasi pemilih Gen Z. Hampir sebagian pemilih Gen Z adalah pemilih pemula pada pemilu 2019. Seperti pemilu sebelumnya, Gen Z pun masih banyak menjadi pemilih pemula pada pemilu 2024 mendatang. Menurut Pasal 198 (Ayat 1) dari Undang-Undang Pemilihan Umum Bab IV, Pemilih Pemula merujuk kepada Warga Negara Indonesia yang telah mencapai usia 17 tahun atau lebih pada hari pemungutan suara, atau sudah/pernah menikah, yang mempunyai hak

memilih dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu.

Pemilih pemula menjadi segmen yang sering kali memunculkan kejutan dan tentunya menjanjikan secara kuantitas. Pemilih pemula banyak yang memiliki antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan dan tipis akan kadar polusi pragmatisme. Namun tidak kalah banyak juga pemilih pemula yang apatis terhadap politik, oleh karena itu kesadaran politik menjadi faktor determinan bagi pemilih pemula dalam partisipasi pemilu. Tapi berbeda dengan kelompok pemilih lainnya, pemilih pemula belum memiliki pengalaman politik dalam menghadapi pemilu, maka dari itu yang dijadikan sandaran saat menentukan pilihan cenderung gamang, tidak stabil atau mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang ada di sekelilingnya atau tidak mencari tahu lebih dalam tentang pilihannya.

Pengertian pemilih pemula menurut Wardhani (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemilih pemula merupakan orang yang pertama kali memberikan suaranya dalam pemilu. Pemilih pemula banyak yang belum atau masih ragu dengan pilihannya sehingga masih mudah untuk dipengaruhi untuk berpindah pilihan, oleh karena itu banyak pemilih pemula yang dapat dikatakan sebagai *swing voters* atau pemilih yang belum menentukan pilihannya dan masih bisa berubah-ubah. Pilihan politik pemilih pemula belum terpengaruh oleh motivasi ideologis tertentu dan lebih didorong oleh konteks dinamika lingkungan politik sekitarnya. Perilaku pemilih pemula yang bersifat tidak peduli dan labil terhadap dunia politik mengurangi kesadarannya dalam berpolitik, yang berdampak pada partisipasi dalam proses politik.

Partisipasi politik menurut Wardhani (2018) adalah aktifitas yang dilakukan secara individu maupun kelompok mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah secara langsung atau pun tidak langsung, baik dengan partisipasi dalam pemilihan atau memengaruhi kebijakan yang dilakukan oleh penguasa secara tidak langsung. Partisipasi politik merupakan indikator implementasi penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat (kedaulatan rakyat), yang dimanifestasikan keterlibatan mereka dalam pesta demokrasi (pemilu). Maka dari itu diasumsikan bahwa partisipasi politik adalah komponen utama dalam pelaksanaan pemilu yang juga menjadi acuan bahwa pemahaman masyarakat terhadap politik mengalami peningkatan. Dan untuk meningkatkan partisipasi politik dizaman

sekarang karena kemajuan teknologi dan era digital media sosial menjadi media komunikasi yang paling efektif.

Media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat utamanya Gen Z yang sangat dekat dengan media sosial karena mempermudah penggunaannya memperoleh serta memberikan informasi secara cepat. Media sosial digunakan sebagai media kampanye sudah lebih dulu diluar negeri, salah satunya Barack Obama yang memenangkan pemilu di Amerika Serikat sebanyak dua kali (Suhendra, 2012). Sejak pemilu 2014 di Indonesia mulai masif penggunaan media sosial untuk sosialisasi dan kampanye politik. Menjelang pemilu, partai politik terlihat aktif membuat akun sosial media demi keperluan kampanye (Efriani, 2020). Akun sosial media tersebut digunakan untuk memuat konten pengenalan visi dan misi, bahkan termasuk juga media “pencitraan” yang dilakukan demi untuk menarik simpati pemilih.

Media sosial juga sangat efektif digunakan sebagai media komunikasi khususnya dalam memberikan informasi dan menerima *feedback* dari para politisi. Ini dapat mempererat hubungan antara para politisi dan masyarakat. Apalagi saat ini media sosial bisa dinikmati segala kalangan dari yang teratas sampai terbawah dan dari kota sampai pelosok pedesaan. (Perangin-angin & Zainal, 2018) mengatakan bahwa pada akhirnya, melalui penyampaian pesan-pesan politik yang tepat dan dilakukan secara efektif akan mampu menarik simpati masyarakat sehingga merkea akan menerima maksud yang diinginkan oleh para politisi.

Media sosial dijadikan sebagai strategi komunikasi politik relatif baru dilakukan kurang lebih satu setengah dekade lalu hingga kini semakin marak dan seakan menjadi ujung tombak komunikasi politik dari para politisi. Karena media sosial sangat mudah mencapai target yang ingin dituju oleh politisi tersebut. Terbukti di Indonesia dalam dua pemilu pilpres terakhir pemenangnya ialah yang dapat memanfaatkan media sosial sebaik mungkin demi mendapatkan hati masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis, didapatkan data Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Sumatera Selatan untuk pemilihan umum 2024 telah ditetapkan sebanyak 6.326.348 orang. Angka tersebut didominasi oleh pemilih muda sebanyak 3.422.205 atau lebih dari setengah total DPT. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.192.024 orang merupakan pemilih pemula dari kalangan Gen Z (kelahiran 1997-2012) yang

termasuk dalam DPT KPU Sumatera Selatan. Sementara sebanyak 2.230.181 orang merupakan pemilih dari kalangan milenial (kelahiran 1981-1996) yang sudah terdaftar dalam DPT (Website KPU Provinsi Sumatera Selatan).

Sedangkan untuk wilayah KPU Kota Palembang yang menjadi tempat studi pada penelitian ini jumlah DPT pemilihan umum 2024 sebanyak 1.225.548 orang, dan jumlah pemilih pemula atau pemilih yang baru akan memilih di umum 2024 ini sebanyak 214.446 orang yang berkisar dari usia 17-24 tahun (Website KPU Provinsi Sumatera Selatan). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pemilih muda memegang peranan penting dalam keberlangsungan pemilihan umum 2024 di Sumatera Selatan, khususnya di Kota Palembang. Pada pemilihan umum 2019 tingkat partisipasinya mencapai 81,4% partisipasi. Di pemilihan umum 2024 mendatang KPU Kota Palembang menargetkan peningkatan partisipasi pemilih menjadi 86% dengan mengoptimalkan partisipasi pemilih pemula.

Salah satu fenomena masalah yang menyebabkan belum optimalnya partisipasi pemilih muda yaitu kurangnya penggunaan media sosial sebagai pemberi informasi politik dan media kampanye menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi partisipasi pemilih muda dalam pemilu, karena di era sekarang media sosial menjadi sumber informasi yang paling mudah diakses oleh anak muda setiap waktu. Namun dalam penggunaannya, media sosial juga menimbulkan beberapa fenomena masalah lain seperti penyebaran informasi palsu, polarisasi opini, dan potensi pengaruh negatif terhadap pemahaman pemilih pemula terhadap isu politik.

Namun masih banyak fenomena yang menjadi permasalahan dalam upaya meningkatkan partisipasi pemilih, seperti jangkauan informasi aktual dan akses internet yang sulit didapatkan beberapa daerah yang berada dipinggiran Kota Palembang, karakteristik pribadi seseorang dan lingkungan sosial yang tidak peduli terhadap politik dan demokrasi yang ada, serta belum optimalnya perangsang dan pendidikan politik baik dari pemerintah maupun dari partai politik.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai partisipasi pemilih pemula dalam pemilu yang dipengaruhi oleh media sosial, serta melihat kondisi perpolitikan yang ada sekarang dan besarnya dampak yang dapat ditimbulkan dari media sosial terhadap perilaku pemilih, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan mengenai **“Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada**

Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang”

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan: Adakah pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada kantor komisi pemilihan umum Kota Palembang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada kantor komisi pemilihan umum Kota Palembang.

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula.

H_a : Diduga ada pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula.

Kriteria Penguji Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika benar. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil penyelidikan terhadap fakta yang sudah dikumpulkan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t (Uji Parsial). Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden uji coba

Dengan pertimbangan berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan positif antara X dan Y

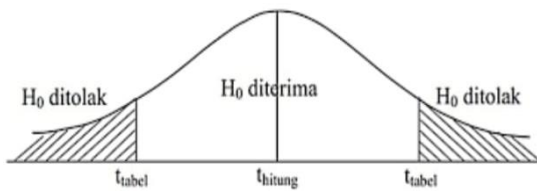
H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan positif antara X dan Y

H_0 diterima (H_a ditolak) apabila t hitung < t tabel

H_0 ditolak (H_a diterima) apabila t hitung $>$ t tabel

Gambar 1.1

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis



(Sumber: Sugiyono, 2017)

B. LANDASAN TEORI

Pengertian Media Sosial

Mengutip kata-kata Lon Safko (2012) dalam bukunya mengatakan media sosial secara singkat dapat diartikan sebagai media yang kita gunakan untuk menjadi sosial. Itu adalah sebuah pengertian yang simpel namun sudah sangat menjelaskan apa itu media sosial.

Media sosial bisa dikatakan sebagai sebuah media *online*, karena para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten. Menurut Ardiansah dan Maharani (2021) media sosial merupakan sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk memfasilitasi interaksi di antara sesama pengguna dan mempunyai kemampuan komunikasi dua arah, media sosial juga sering digunakan untuk membangun citra diri atau profil seseorang.

Nasrullah (2017) mengemukakan bahwa media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*), media sosial juga sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial ialah sebuah medium platform atau ruang yang disediakan bagi penggunanya untuk saling berinteraksi secara daring dan menciptakan konten guna untuk bersosialisasi serta menampilkan citra diri dan profil penggunanya.

Karakteristik Media Sosial

Menurut Purnama (2011) media sosial mempunyai beberapa karakteristik khusus di antaranya:

1. Jangkauan (*reach*): Daya jangkauan media sosial dari skala kecil hingga skala global.

2. Aksesibilitas (*accessibility*): Media sosial lebih mudah diakses oleh publik dengan biaya yang terjangkau.
3. Penggunaan (*usability*): Media sosial relatif mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus.
4. Aktualitas (*immediacy*): Media sosial dapat memancing respon massa lebih cepat.
5. Tetap (*permanence*): Media sosial dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan pengeditan.

Karakteristik media sosial menurut Nasrullah (2016) dibagi ke dalam tujuh bagian karakteristik:

1. Jaringan (*network*): Dalam terminologi bidang teknologi, *network* dipahami sebagai infrastruktur yang menghubungkan komputer maupun perangkat keras (*hardware*) lainnya.
2. Informasi (*information*): Informasi menjadi entitas yang penting di media sosial. Sebab tidak seperti media-media lainnya di internet, pengguna media sosial mengkreasi representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Bahkan, informasi menjadi komoditas dalam masyarakat informasi (*information society*). Informasi diproduksi, dipertukarkan dan dikonsumsi oleh setiap individu.
3. Arsip (*archive*): Arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan saja dan melalui perangkat apa pun.
4. Interaksi (*interactivity*): Interaksi merupakan proses yang terjadi di antara pengguna dan perangkat teknologi.
5. Simulasi sosial (*simulation of society*): Ketika berinteraksi dengan pengguna lain melalui antar muka (*interface*) di media sosial, pengguna harus melalui dua kondisi. Pertama, pengguna harus berada di ruang siber, yakni melakukan *log in* atau masuk ke media sosial dengan sebelumnya menuliskan nama pengguna (*username*) serta kata kunci (*password*). Kedua, ketika berada di media sosial, pengguna kadang-kadang melibatkan keterbukaan dalam diri sekaligus mengarahkan bagaimana individu tersebut mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia virtual. Itulah yang dinamakan simulasi sosial.
6. Konten oleh pengguna (*user-generated content*): Di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.
7. Berbagi (*share/sharing*): Medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga

didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Penyebaran ini terjadi melalui dua jenis, yaitu melalui konten dan melalui perangkat.

Kode Etik Media Sosial

Menurut Alinurdin (2019), di dalam dunia digital atau dunia dunia virtual ini, terdapat 10 macam Kode Etik Media Sosial (KEMS) yang harus dilakukan oleh para pengguna. Berikut adalah 10 KEMS yang dimaksud:

1. Tertutup akan informasi privasi: Tertutup akan semua informasi pribadi yang bersifat privasi merupakan langkah awal agar terhindar dari kejahatan *cyber*.
2. Mengunggah postingan bebas *bully*: *Hate speech* atau ujaran kebencian yang diunggah dalam media sosial akan berujung dengan hukum. Perbuatan *bullying*, menghujat, menghina serta membuka dan menyebarkan aib orang lain di media sosial tidak diperbolehkan bahkan haram untuk dilakukan.
3. Mewaspadaai kejahatan siber: *Cybercrime* atau kejahatan siber ini tergolong pada kejahatan tingkat tinggi. Maka, para pengguna media sosial harus hati-hati jangan sampai terjebak dalam kejahatan siber ini dengan cara tidak menyebar data pribadi, mewaspadaai orang yang menghubungi mengatasnamakan sebuah instansi dan lain sebagainya.
4. Menyaring kembali dalam membaca dan membagikan berita atau informasi: Pada era ini berita palsu atau *hoax* sering bermunculan di media sosial. Ciri dari berita palsu atau *hoax* yaitu tidak masuk akal, dilebih-lebihkan dan biasanya bernada hiperbola. Cara agar terhindar dari berita atau informasi yang palsu ialah harus mencari kejelasan serta klarifikasi terhadap berita yang muncul, serta jangan mudah percaya dalam menerima berita atau informasi yang tersebar.
5. Selektif dalam memilih teman media sosial: Begitu luasnya jangkauan sosial media membuat para penggunanya bisa dengan mudah mencari teman baru ataupun teman lama yang sudah dikenalnya terlebih dahulu. Namun untuk lebih beretika dalam menggunakan media sosial cukup penting.
6. Tata bahasa yang baik dan benar: Dalam berinteraksi dengan masyarakat lain, baik lisan maupun tulisan harus menggunakan bahasa yang benar, baik serta sopan dan santun. Tata bahasa dalam berinteraksi di media sosial harus diperhatikan, agar terhindar dari kesalahpahaman dalam bermedia sosial.

7. Menghargai kekayaan intelektual: Seseorang yang memiliki kekayaan intelektual baik fisik, seni ataupun keterampilan tidak bisa dengan mudah dialihkan kepada orang lain. Dalam bermedia sosial, pengguna harus menghargai hak kekayaan intelektual tersebut, baik itu gambar, tulisan atau video. Maka, apabila pengguna media sosial akan menyebarkan suatu konten milik orang lain harus mencantumkan sumbernya.
8. Hindari tindakan asusila: Pengguna media sosial yang beretika harus menghindari tindakan-tindakan asusila seperti melihat, menyebarkan bahkan membuat suatu informasi yang berhubungan dengan pornografi, pornoaksi, pornosuara, pornoteks, dan pornomedia.
9. Hindari penggunaan media sosial secara berlebihan: Dalam bermedia sosial ada batasnya, penggunaan media sosial haruslah secara wajar. Di mana penggunaan media sosial secara wajar ialah dengan menghindari kebebasan secara berlebihan, bahkan sampai kebablasan. Tidak diperkenankan dalam media sosial untuk *flexing* atau pamer, sebab hal tersebut dapat memicu tindak kriminal.
10. Hindari ajakan radikalisme dan terorisme: Kelompok radikalisme saat ini sedang marak dan tujuan keberadaannya untuk menjaring masyarakat menjadi pengikutnya. Bahkan sasaran kelompok radikalisme itu ialah para anak muda penggiat media sosial. Pemerintah pun sedang mewaspadaai akun media sosial yang menyebar paham radikalisme dan terorisme.

Pengertian Partisipasi Politik

Menurut Budiardjo (2017) sebagai definisi umum dari partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok untuk ikut dan aktif dalam dunia politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin secara langsung atau tidak langsung dan memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

Budiardjo (2017) dalam bukunya juga mengatakan bahwa anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam proses politik, misalnya melalui pemberian suara atau melalui kegiatan lainnya, terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan itu kepentingan mereka akan tersalurkan atau sekurang-kurangnya akan diperhatikan, dan setidaknya mereka dapat memengaruhi tindakan dari yang berwenang untuk membuat keputusan yang mengikat. Dengan kata lain, mereka memercayai bahwa kegiatan yang telah dilakukan oleh mereka memiliki efek politik.

Dari paparan pengertian di atas dapat dipahami bahwa partisipasi politik ialah suatu tindakan atau sikap warga negara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan dalam suatu sistem politik yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memengaruhi arah kebijakan yang sesuai dengan harapan atau cita-cita maupun kepentingan yang terbaik bagi masyarakat.

Landasan Partisipasi Politik

Landasan partisipasi politik merupakan asal mula individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam politik. Menurut Huntington dan Nelson yang dikutip oleh Anggara (2013) dalam bukunya mengemukakan bahwa landasan politik terbagi menjadi lima bagian, sebagai berikut:

1. Kelas: Pribadi-pribadi dengan status sosial, pendapatan, serta pekerjaan yang serupa.
2. Kelompok atau Komunal: Pribadi-pribadi dari suku, ras, agama, etnis atau bahasa yang sama.
3. Lingkungan: Pribadi-pribadi yang secara geografis jarak tempat tinggal atau domisili yang berdekatan dengan yang lain.
4. Partai: pribadi-pribadi yang mengidentifikasi diri dengan satu kelompok atau organisasi formal yang berusaha untuk mendapatkan atau mempertahankan kontrol atas bidang-bidang eksekutif dan legislatif pemerintahan.
5. Golongan atau Faksi: Pribadi-pribadi yang dipersatukan oleh interaksi yang dilakukan secara intens atau terus-menerus satu sama lain. Dan akhirnya menyebabkan terbentuknya hubungan *patron-client*, artinya suatu golongan yang melibatkan pertukaran manfaat-manfaat secara timbal balik di antara pribadi-pribadi yang memiliki status sosial, pendidikan, serta ekonomi yang tidak sederajat.

Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Menurut Maran (2001) bentuk partisipasi politik seseorang tampak dalam aktivitas-aktivitas politiknya. Bentuk partisipasi politik yang paling umum dikenal adalah pemungutan suara (*voting*) entah untuk memilih calon wakil rakyat atau untuk memilih Kepala Negara.

Menurut Michael Rush dan Philip Althoff yang dikutip Maran (2001) dalam bukunya mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi politik, yaitu:

1. Menduduki jabatan politik atau administrasi.
2. Mencari jabatan politik atau administrasi.
3. Menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi politik.

4. Menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi politik.
5. Menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi semi politik.
6. Menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi semi politik.
7. Partisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, dsb.
8. Partisipasi dalam diskusi politik internal, dan
9. Partisipasi dalam pemungutan suara.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Politik Dalam kegiatan partisipasi politik banyak faktor yang dapat memengaruhi dan mendorong seseorang untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan politik. Adapun menurut Milbrath dalam Maran (2007) dalam bukunya menyebutkan dua faktor utama yang mendorong orang berpartisipasi politik, bahwa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang di dalamnya terdapat beberapa faktor utama.

Lima faktor utama yang mendorong orang berpartisipasi politik, antara lain:

1. Sejauh mana orang menerima perangsang politik: Minat berpartisipasi dipengaruhi misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui media massa atau melalui diskusi formal maupun informal.
2. Karakteristik pribadi seseorang: Orang-orang yang berwatak sosial yang mempunyai kepedulian sosial yang besar terhadap problem sosial, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan biasanya mau terlibat dalam aktivitas politik.
3. Karakteristik sosial: Menyangkut status sosial, lingkungan sosial, ekonomi, ras, etnis, dan agama yang memengaruhi sikap perilaku seseorang dalam bidang politik.
4. Situasi atau lingkungan politik itu sendiri: Lingkungan politik yang kondusif dan demokratis membuat orang dengan senang hati terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik.
5. Pendidikan politik: Pendidikan politik sebagai warga negara merupakan faktor pendukung lainnya yang sifatnya internal bagi suatu kelompok yang melaksanakan partisipasi politiknya.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat partisipasi politik. Berikut 3 faktor penghambat partisipasi politik tersebut:

1. Karakteristik induk organisasi selalu berubah: Organisasi atau badan yang dipandang elit politik dalam tubuh suatu organisasi masyarakat atau seorang pemilih selalu merubah kebijakan terhadap partisipasi yang ada dengan yang baru sesuai situasi dan kondisi.

2. Pemilih pemula yang otonom: Pemilih pemula yang otonom akan membuat gerakan politisnya tidak independen, pemilih pemula tersebut berada dalam hubungan suatu organisasi induknya, baik sifatnya konsultasi maupun koordinasi.
3. Dukungan yang kurang dari induk organisasi untuk mensukseskan: Dukungan yang kurang selama proses partisipasi politik akan menghambat aktivitas politik pemilih pemula, komunikasi dengan induk organisasi harus terjalin baik dan tetap harus diperhatikan.

Dari faktor-faktor pendorong dan penghambat di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, kelompok tertentu, cara komunikasi, karakter, situasi politik, pendidikan politik, rangsangan politik, status sosial, ekonomi, etnis, ras, dan agama yang dapat menjadi faktor pendorong atau faktor penghambat partisipasi politik tersebut.

Pemilih Pemula

Rachmat dan Esther (2016) mengatakan pemilih di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Pemilih yang rasional: Pemilih yang benar-benar memilih sebuah partai berdasarkan dari penilaian dan analisis yang mendalam.
2. Pemilih yang kritis emosional: Pemilih yang idealis dan tidak kompromi.
3. Pemilih pemula: Pemilih yang baru kali pertama melakukan pemilihan.

Pemilih pemula menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum Bab IV pasal 98 adalah Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berusia 17 tahun atau lebih, sudah/pernah kawin yang mempunyai hak memilih dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilihan Umum.

Masyarakat yang menjadi pemilih pemula menurut Mangune, Lengkong, dan Lambey (2018) terdapat tiga kategori, yaitu:

1. Masyarakat yang berusia 17 tahun ke atas dan memiliki KTP.
2. Masyarakat yang sudah/pernah kawin namun di bawah usia 17 tahun.
3. Masyarakat yang pensiun sebagai anggota TNI/POLRI.

Pemilihan Umum

Negara Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi, yaitu negara dengan sistem pemerintahan yang diselenggarakan dari rakyat, dan untuk rakyat. Makna tersebut mengandung pengertian bahwa kekuasaan berada

pada tangan rakyat sehingga rakyatlah yang mempunyai kekuasaan paling tinggi. Sebagai perwujudan dari adanya proses pelaksanaan sistem demokrasi adalah diselenggarakannya pemilihan umum.

Huda (2018) dalam bukunya mengemukakan bahwa pemilihan umum ialah salah satu cara yang dilakukan sistem demokrasi untuk memilih wakil rakyat yang akan duduk di kursi kelembagaan perwakilan rakyat, dan merupakan salah satu bentuk dari pemenuhan hak asasi masyarakat di bidang politik. Pemilihan umum dilakukan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat karena rakyat tidak mungkin untuk memerintah dengan cara langsung melainkan dengan cara memilih wakil rakyat dalam memerintah suatu negara selama jangka waktu tertentu.

Pengertian pemilihan umum menurut Morissan (2005) adalah cara atau sarana untuk mengetahui keinginan rakyat mengenai arah dan kebijakan negara ke depan. Paling tidak, ada tiga macam tujuan pemilihan umum, yaitu memungkinkan peralihan pemerintahan secara aman dan tertib untuk melaksanakan kedaulatan rakyat dalam rangka melakukan hak asasi warga negara.

Pemilihan umum tidak hanya diperuntukkan memilih eksekutif (kepala pemerintahan), tetapi juga untuk memilih badan legislatif (wakil rakyat dalam lembaga perwakilan rakyat) (UU. No. 8 tahun 2012 dan UU. No. 15 tahun 2011), yaitu:

1. Anggota DPR,
2. DPD,
3. DPRD Provinsi, dan
4. DPRD Kabupaten/Kota.

Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa kerangka konsep akan mengubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau bila boleh dikatakan oleh peneliti kerangka berpikir ini ialah pondasi pemikiran suatu penelitian yang dirangkum dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

C. PROSEDUR PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media sosial

terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pemilu, serta adakah pengaruh yang signifikan mengenai kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena pendekatan dalam penelitian ini menggunakan data yang disajikan berupa angka-angka. Angka tersebut mampu memberikan gambaran mengenai adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2017) disebut penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan analisis yang diproses secara statistika. Pendapat lain dari Sugiyono (2015) bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistika, memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (independen) merupakan yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Media Sosial (X). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Partisipasi Pemilih Pemula (Y).

Definisi Operasional

Dalam suatu penelitian, keberadaan definisi operasional digunakan untuk membantu peneliti dalam mengoptimalkan konsep-konsep atau menjalankan variabel-variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat kedalam indikasi-indikasi sehingga akan membantu dan mempermudah peneliti dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Media Sosial

Media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*), media sosial juga sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa (Nasrullah, 2017)

2. Partisipasi Pemilih Pemula

Partisipasi Pemilih Pemula ialah suatu kegiatan seseorang untuk berkontribusi dalam demokrasi, yang dilakukan oleh orang yang baru pertama kali bisa ikut berpartisipasi politik karena aturan Undang-Undang Pemilu, dalam bentuk mengikuti proses politik pada pemilihan umum dengan cara memberikan suaranya, mengikuti diskusi politik, tergabung dalam partai politik, dan bahkan demonstrasi, serta kegiatan-kegiatan politik lainnya yang dapat memengaruhi kebijakan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan angket dengan Skala Likert, dengan interpretasi semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula. Begitu pula sebaliknya, apabila skor yang diperoleh rendah, maka pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula juga semakin rendah.

Tabel Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala	No. Item Pertanyaan
Media Sosial (X)	Jangkauan	1. Kampanye melalui media sosial 2. <i>Endorsement</i> politik dari <i>public figure</i> dan <i>influencer</i>	Likert	1, 2
	Aksesibilitas	1. Kemudahan mendapatkan informasi 2. Interaksi dengan konten politik		3, 4
	Penggunaan	1. Polarisasi opini dan pembentukan citra Analisis demografis 2. Kreativitas dan viralitas		5, 6, 7

	Aktualitas	1. Keterlibatan dalam diskusi politik di media sosial 2. Peristiwa dan isu-isu politik di platform media sosial		8, 9
	Tetap	1. Rekam jejak digital		10
Partisipasi Pemilih Pemula (Y)	Adanya	1. Merasakan dampak kebijakan pemerintah	Likert	11, 12
	Perangsang Politik	2. Banyaknya kontroversi isu sosial		
	Karakteristik	1. Persepsi terhadap relevansi pilihan		13, 14
	Pribadi Seseorang	2. Rasa tanggung jawab		
	Karakteristik Sosial	1. Pengaruh lingkungan 2. Pengaruh ekonomi		15, 16
	Situasi atau Lingkungan Politik	1. Keanggotaan dalam organisasi atau partai politik 2. Media massa		17, 18
	Pendidikan Politik	1. Edukasi politik pemilih pemula 2. Keterlibatan dalam forum politik		19, 20

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2014) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi pada penelitian ini adalah pemilih yang ada di Kota Palembang. Sedangkan populasi yang sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu pemilih pemula di Kota Palembang sebanyak 200 orang.

Sampel

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk meneliti. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam penelitian ini, untuk menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *Convenience Sampling* atau kumpulan informasi-informasi dari anggota-

anggota populasi yang dengan setuju mau memberikan informasi tersebut.

Menurut Sugiyono (2018) *convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel sebagai responden berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang ditemui cocok sebagai sumber data dengan kriteria utamanya adalah pemilih pemula di Kota Palembang.

Ukuran Sampel adalah banyak individu, subjek atau elemen-elemen dari suatu populasi yang diteliti untuk diambil sampelnya. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan besarnya jumlah populasi. Oleh karena itu, peneliti mereduksi objek penelitian dengan menggunakan sampel dalam penelitian ini berdasarkan Tabel Krejcie dan Morgan. Meningkatnya kebutuhan akan sampel statistik yang representatif dalam penelitian empiris telah menciptakan permintaan akan metode yang efektif untuk menentukan ukuran sampel. Untuk mengatasi kesenjangan yang ada, Krejcie dan Morgan (1970) membuat tabel untuk menentukan ukuran sampel suatu populasi tertentu untuk memudahkan referensi yang berbentuk sebagai berikut:

Tabel Krejcie dan Morgan

Jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi					
Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327

60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

Krejcie dan Morgan dalam Uma Sekaran (1992)

Dengan demikian sampel pada penelitian ini sebanyak 132 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang ada pada penelitian ini:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009). Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang diteliti terkait dengan pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada KPU Kota Palembang.

2. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2016). Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup yang berbentuk pilihan. Dalam kuesioner ini responden memilih jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang

diajukan dalam formulir dengan cara menghitamkan tanda bulat yang sudah disediakan. Setiap pertanyaan kuesioner diberikan bobot dengan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2014) skala Likert adalah alat ukur yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang alat kelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk mengisi skala Likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan dan responden dapat memilih salah satu dari setiap butir pertanyaan. Pemberian skor dimulai dari skor tertinggi 5 hingga dengan skor terkecil 1. Klasifikasi sebutan dengan kategori tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Skor Pilihan Jawaban Kuesioner

No	Kriteria	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Ragu-ragu (R)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sebagai bahan penafsiran terhadap penilaian responden yang ditemukan besar atau kecil. Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014) yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Interval Nilai

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00-0,199	Sangat Rendah

2.	0,20-0,399	Rendah
3.	0,40-0,599	Sedang
4.	0,60-0,799	Baik
5.	0,80-1,000	Sangat Baik

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah proses pengumpulan data dari sejumlah referensi yang rata-rata berupa tulisan seperti buku, jurnal, dan lain-lain untuk menemukan informasi yang relevan sebagai sumber rujukan untuk tulisan atau karya ilmiah yang disusun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membaca beberapa buku dan jurnal sebagai sumber rujukan seperti buku karya Sugiyono dan jurnal terdahulu yang relevan seperti jurnal milik Ahmad Nurcholis dan Tri Rizki Putra.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Noor, 2011). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, dan data-data yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula.

Teknik Uji Coba Instrumen

Teknik uji coba instrumen adalah serangkaian metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi kualitas, validitas, dan reliabilitas suatu instrumen pengukuran atau alat penelitian. Berikut beberapa teknik uji coba instrumen yang ada pada penelitian ini:

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keabsahan ukur. Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar (konstruk) pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel (Kurniawan, 2014). Uji validitas menunjukkan ukuran yang benar untuk mengukur apa yang akan diukur. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat uji, maka alat uji tersebut semakin mengenai pada sasaran atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini menggunakan Corrected item-Total Correlation.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 26 dan dibandingkan dengan nilai r_{kritis} (r_{tabel}).

Kriteria pengujian validasi:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ = Valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$ = Tidak valid

Atau dalam SPSS

Sig < 0,05 = Valid

Sig > 0,05 = Tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat konsisten dan stabilitas alat ukur atau instrumen penelitian dalam mengukur suatu indikator dalam pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi dan ketetapan responden dalam menjawab item pertanyaan kuesioner atau instrumen penelitian (Abdillah dan Jogiyanto, 2015).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menentukan tingkat reliabilitas internal suatu alat ukur pada penelitian ini, akan dilakukan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha dengan nilai > 0,7 dapat dikatakan reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat, bebas atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik normal P-P Plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas (Sugiyono, 2010). Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dengan uji Kolmogorov-Smirnov dilihat dari nilai residual. Dikatakan normal bila nilai residual yang dihasilkan di atas nilai 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa residual terdistribusi normal (Kurniawan, 2014).

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan model hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan nilai (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Rumus regresi linier sederhana Sugiyono (2014), sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y apabila X =0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah disusun berdasarkan data penelitian. Adapun untuk menguji hipotesis yang

penulis kemukakan dengan rumus uji t , sebagai berikut :

Uji T atau Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, tujuan dilakukannya uji signifikan secara parsial ini adalah untuk mengukur secara terpisah dampak yang ditimbulkan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji t peneliti menggunakan SPSS *version 23.0 for windows*. Atau bisa menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = jumlah responden uji coba

Dasar pengambilan keputusan pengajuan :

1. Jika $t^{\text{hitung}} > t^{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak
2. Jika $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2013) koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Bila *adjusted* R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted* R^2 semakin kecil bahkan mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

kd = Besar atau jumlah koefisien determinasi

R^2 = Nilai koefisien korelasi

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan data mengenai “**Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang**” maka metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, kemudian

untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 132 orang pemilih pemula sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian data-data yang terkumpul akan diolah menggunakan Statistical Package and For the Social Sciences (SPSS) versi 26.0. Hasil data tersebut akan memberikan informasi yang kemudian akan dilakukan analisa dan pembahasan pada bab ini.

Klasifikasi Responden

Hasil analisis data selengkapnya disajikan dalam penjelasan dan bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Usia Pemilih

No	Usia	Persentase (%)
1	18 Tahun	14,4
2	19 Tahun	4,5
3	20 Tahun	17,4
4	21 Tahun	12,1
5	22 Tahun	18,2
6	23 Tahun	33,3

Berdasarkan hasil tabel dapat diketahui bahwa respon berusia 18 tahun terdiri dari 14,4 %. Lalu pada usia 19 tahun terdiri dari 4,5 %, untuk usia 20 tahun sebesar 17,4 %, usia 21 tahun sebesar 12,1 %, sedangkan usia 22 tahun sebesar 18,2 %, dan usia 23 tahun terdiri dari 33,3 %.

Diagram Jenis Kelamin Pemilih

No	Jenis Kelamin	Persentase (%)
1	Laki-Laki	66,7
2	Perempuan	33,3

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pemilih dengan jenis kelamin perempuan terdiri dari 33,3 % sedangkan pemilih dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 66,7 %. Selanjutnya tabel pemilih sesuai dengan tingkat pendidikannya ialah sebagai berikut:

Tabel Tingkat Pendidikan Pemilih

No	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
1	S-2	4,5
2	S-1	27,3
3	Diploma	15,2
4	SMA	47,7
5	SMK	5,3

Berdasarkan tabel yang disajikan maka dapat diketahui bahwa ada tingkatan pendidikan yang berbeda, yakni S-2 sebesar 4,5 %, untuk S-1 sebesar 27,3 %, Diploma sebesar 15,2 %, sedangkan untuk SMA 47,7 % dan SMK sebesar 5,3 %

Uji Instrument Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas agar dapat menghasilkan

kan data yang stabil dan konsisten. Uji instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Hasil uji validitas instrumen dinyatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$ sedangkan dikatakan tidak valid jika $\text{sig} > 0,05$.

Berikut adalah tabel uji validitas variabel X (Media Sosial) dan hasil uji validitas variabel Y (Partisipasi Pemilih Pemula) menggunakan SPSS versi 26

Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Media Sosial (X)

No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,492	0,159	Valid
2	0,610	0,159	Valid
3	0,606	0,159	Valid
4	0,636	0,159	Valid
5	0,628	0,159	Valid
6	0,651	0,159	Valid
7	0,610	0,159	Valid
8	0,534	0,159	Valid
9	0,657	0,159	Valid
10	0,546	0,159	Valid

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26 bahwa 10 pertanyaan pada variabel X (Media Sosial) $> r$ Tabel 0,159 untuk r hitung dapat dilihat dari data SPSS Versi 26 yang telah dicantumkan pada lampiran.

Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Partisipasi Pemilih Permula (Y)

No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,413	0,159	Valid
2	0,536	0,159	Valid
3	0,545	0,159	Valid
4	0,473	0,159	Valid
5	0,545	0,159	Valid
6	0,316	0,159	Valid
7	0,370	0,159	Valid
8	0,710	0,159	Valid
9	0,266	0,159	Valid
10	0,491	0,159	Valid

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 26 (2024)

Sedangkan dalam uji validitas pada variabel Y juga memiliki 10 pertanyaan dengan pengujian *Pearson Correlation* menghasilkan data yang valid dengan nilai r hitung variabel Y $> r$ Tabel 0,159 dalam tingkat signifikansi 0,05 untuk uji dua arah dengan jumlah 132 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh butir pertanyaan

variabel X dan Y dinyatakan valid berdasarkan data SPSS versi 26.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi konstruk variabel penelitian. Untuk melihat reliabilitas instrumen akan dihitung *Alpha Cronbach* masing-masing instrumen. Arikunto menyatakan bahwa variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Variabel Media Sosial (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
.787	10

Reliability Statistics

Variabel Partisipasi Pemilih Pemula (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	10

Sumber : hasil olah data SPSS 26, 2024

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel yang di uji menggunakan *Cronbach's Alpha* kepada 132 responden, yakni pada variabel X sebesar 0.787 dan variabel Y sebesar 0,856. Kriteria yang digunakan adalah sekurang-kurangnya nilai koefesiennya adalah 0,60. Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel X dan Y dinyatakan *reliable*.

Tanggapan Responden

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap variabel penelitian maka peneliti akan menampilkan tabel dan mendeskripsikan hasil kuisisioner yang diperoleh melalui *google form*, dengan ini akan diketahui berapa banyak respondem yang memilih alternatif jawaban tertentu.

1. Tanggapan responden variabel Media Sosial (X)

Tabel Variabel X nomor 1

Kampanye melalui media social memengaruhi tingkat ketertarikan partisipasi pemilih pemula

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	40,2
Setuju	39,4
Ragu-ragu	10,6
Tidak Setuju	5,3
Sangat Tidak Setuju	4,5

Tabel Variabel X nomor 2

Dukungan dari public figure memengaruhi pilihan anda

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	48,5
Setuju	29,5

Ragu-ragu	10,6
Tidak Setuju	7,6
Sangat Tidak Setuju	3,8

Tabel Variabel X nomor 3

Media sosial memudahkan anda mendapatkan informasi untuk menentukan calon pemimpin

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	64,4
Setuju	23,5
Ragu-ragu	9,8
Tidak Setuju	0,8
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel X nomor 4

Interaksi dengan konten politik di media sosial menambah rasa ingin berpartisipasi dalam pemilu

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	13,6
Setuju	65,9
Ragu-ragu	13,6
Tidak Setuju	5,3
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel X nomor 5

Polarisasi opini dan pembentukan citra yang dilakukan memengaruhi pemikiran anda terhadap calon pemimpin

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	15,2
Setuju	62,1
Ragu-ragu	15,2
Tidak Setuju	6,1
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel X nomor 6

Perbedaan ras atau agama memengaruhi anda dalam memilih

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	11,4
Setuju	39,4
Ragu-ragu	12,1
Tidak Setuju	22,7
Sangat Tidak Setuju	14,4

Tabel Variabel X nomor 7

Kreativitas calon pemimpin dalam berkampanye memengaruhi anda dalam memilih

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	18,9
Setuju	62,9
Ragu-ragu	14,4
Tidak Setuju	2,3
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel X nomor 8

Keterlibatan dalam diskusi politik di media sosial dapat meningkatkan partisipasi pemilih pemula

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	18,9
Setuju	65,9

Ragu-ragu	12,1
Tidak Setuju	1,5
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel X nomor 9

Peristiwa dan isu-isu yang beredar di media sosial memengaruhi pilihan anda

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	15,2
Setuju	68,2
Ragu-ragu	11,4
Tidak Setuju	3,8
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel X nomor 10

Rekam jejak digital calon pemimpin memengaruhi anda dalam memilih

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	22,7
Setuju	59,8
Ragu-ragu	12,1
Tidak Setuju	3,8
Sangat Tidak Setuju	1,5

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat melalui *google form* mengenai 10 pertanyaan kuisioner Variabel X yaitu mengenai Media Sosial kepada 132 responden menyatakan rata-rata memilih setuju sesuai dari pada tabel yang disajikan.

2. Tanggapan responen variabel Partisipasi Pemilih Pemula (Y)

Tabel Variabel Y nomor 1

Dampak kebijakan memengaruhi dukungan terhadap calon pemimpin

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	33,3
Setuju	47,7
Ragu-ragu	13,6
Tidak Setuju	3,0
Sangat Tidak Setuju	2,3

Tabel Variabel Y nomor 2

Kontroversi dan isu sosial yang terjadi dapat meningkatkan partisipasi pemilih

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	15,9
Setuju	64,4
Ragu-ragu	13,6
Tidak Setuju	4,5
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel Y nomor 3

Relevansi terhadap calon pemimpin memengaruhi partisipasi anda dalam memilih

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	20,5
Setuju	60,6
Ragu-ragu	11,4
Tidak Setuju	5,3
Sangat Tidak Setuju	2,3

Tabel Variabel Y nomor 4

Rasa tanggung jawab dengan suara yang dimiliki dapat meningkatkan partisipasi pemilih pemula

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	18,2
Setuju	64,4
Ragu-ragu	12,1
Tidak Setuju	3,8
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel Y nomor 5

Lingkungan dapat memengaruhi partisipasi pemilih pemula

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	25
Setuju	58,3
Ragu-ragu	10,6
Tidak Setuju	4,5
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel Y nomor 6

Kondisi ekonomi dapat memengaruhi partisipasi pemilih pemula

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	15,9
Setuju	65,2
Ragu-ragu	9,1
Tidak Setuju	6,8
Sangat Tidak Setuju	3,0

Tabel Variabel Y nomor 7

Keanggotaan dalam organisasi atau partai politik memengaruhi partisipasi

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	19,7
Setuju	62,9
Ragu-ragu	10,6
Tidak Setuju	5,3
Sangat Tidak Setuju	1,5

Tabel Variabel Y nomor 8

Media massa memberikan akses informasi dan dapat memengaruhi opini serta sikap pemilih pemula

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	12,9
Setuju	68,2
Ragu-ragu	12,9
Tidak Setuju	4,5

Sangat Tidak Setuju 1,5

Tabel Variabel Y nomor 9

Edukasi sangat penting dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	37,1
Setuju	52,3
Ragu-ragu	6,1
Tidak Setuju	1,5
Sangat Tidak Setuju	3,0

Tabel Variabel Y nomor 10

Pemuda atau pemilih pemula harus terlibat dalam forum politik

Tanggapan	Nilai (%)
Sangat Setuju	9,8
Setuju	57,6
Ragu-ragu	16,7
Tidak Setuju	12,1
Sangat Tidak Setuju	3,8

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat melalui *google form* mengenai 10 pertanyaan kuisioner Variabel Y yaitu Partisipasi Pemilih Pemula kepada 132 responden menyatakan rata-rata memilih setuju sesuai dari pada tabel yang disajikan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Ada 4 teknik analisis data yang digunakan yakni : Uji normalitas, uji hipotesis, uji determinasi, dan uji regresi linear sederhana, berikut keempat hasil uji teknik analisis data nya :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi > 0,05 dan data tidak berdistribusi normal jika signifikansi < 0,05.

**Tabel Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.38655597
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.079
	Negative	-.151
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.106
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.106
	99% Confidence Interval Lower Bound	.000

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada tabel 2 yang dilakukan melalui SPSS 26.0 nilai signifikansi $0,106 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Uji statistik t atau uji parsial digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara langsung dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara langsung berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah pengujianya yaitu :

H₀ : Tidak ada pengaruh secara langsung dan signifikan Aplikasi teman bus terhadap Minat Masyarakat Pengguna Transmisi Palembang.

H_a : Ada pengaruh secara langsung dan signifikan Aplikasi teman bus terhadap Minat Masyarakat Pengguna Transmisi Palembang.

Dasar pengambilan keputusan (Sugiyono, 2019:248) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu :

- Jika angka probabilitas sig $> 0,05$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak
- Jika angka probabilitas sig $< 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima

**Tabel Uji Hipotesis
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.512	2.146		5.365	<,001
	TOTAL_X	.507	.054	.638	9.438	<,001

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya pengaruh dari media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula di KPU kota Palembang karena nilai sig menunjukkan $0,001 < 0,05$, maka dengan ini H_a diterima dan H₀ di tolak.

3. Uji Regresi linear Sederhana

Tabel Hasil uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.512	2.146		5.365	<,001
	TOTAL_X	.507	.054	.638	9.438	<,001

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai konstan (a) adalah 11.512. Sedangkan nilai minat masyarakat (b) 0,507. Sehingga menghasilkan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

$$Y = 11.512 + 0,507 X$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan persamaan di atas maka diketahui nilai konstanta sebesar

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) serta arah hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y), apakah positif atau negatif. Berikut ini adalah tabel yang merupakan hasil dari analisis regresi linear sederhana.

11.512 yang menunjukkan bahwa pengaruh positif media sosial (X). Sedangkan nilai koefisien regresi X sebesar 0,507 menyatakan bahwa media sosial (X) memberikan pengaruh sebesar 0,507 atau 50,7 % terhadap pemilih pemula.

4. Uji Determinasi

Uji determinasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel

independen dalam suatu model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen, dalam penelitian ini di jelaskan 2 jenis uji determinasi yakni, koefisien korelasi dan koefisien determinasi berikut hasil penjelasannya :

a. Koefisien Korelasi (R)

**Tabel Hasil Uji Korelasi (R)
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 ^a	.407	.402	2.837

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil di atas mengenai koefisien korelasi (R) antara variabel (X) terhadap variabel (Y) dapat dinilai korelasi (R) sebesar 0,638 yang dimana nilai korelasi R lebih besar dari R Square yaitu 0,407. Hal ini menunjukkan bahwa Media sosial memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap Partisipasi Pemilih Pemula di KPU Palembang.

b. Koefisien Determinasi (R)

Untuk mengetahui peningkatan satu kesatuan pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada kantor KPU Palembang, maka koefisien determinasi dihitung berdasarkan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Kd &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,638)^2 \times 100\% \\
 &= 0,407 \times 100 \\
 &= 40,7\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada kantor KPU Palembang sebesar 40,7%.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul “**Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang**”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada kantor KPU kota Palembang. Adapun jumlah responden dalam hal ini sebanyak 132 orang yang dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Sebagian besar responden merupakan laki-laki dengan persentase 66,7% dan perempuan 33,3%; usia yang paling mendominasi adalah 23 tahun sebanyak 33,3%; serta tingkat pendidikan yang mendominasi adalah sebanyak 47,7%.

Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang

Analisis koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel (X) terhadap variabel (Y). Adapun analisis ini dilakukan menggunakan program SPSS 26.0 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menghasilkan taraf signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,001 sehingga dapat dikatakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara media sosial dan partisipasi pemilih pemula.

Hasil perhitungan uji t tersebut juga diperkuat dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,638 yang dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat keeratan antara variabel X dengan Y. Kemudian untuk nilai koefisien determinasi (r²) sebesar 0,407 dan sumbangan efektif media sosial sebesar 40,7%. Dengan demikian hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang Adapun didapatkan pula hasil dari uji analisis regresi linear sederhana yang menghasilkan persamaan Y = 11.512 + 0,507 X, yang mana diketahui nilai konstanta positif sebesar 11.512 yang menunjukkan pengaruh positif Media sosial. Sedangkan nilai koefisien regresi X sebesar 0,507 yang menyatakan bahwa pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) sebesar 50,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Meida sosial berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu Partisipasi Pemilih Pemula yang dimana setiap kenaikan yang terjadi pada variabel independen diikuti oleh kenaikan variabel dependen.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Media Sosial (X) terhadap Partisipasi Pemilih Pemula (Y) pada

Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang adalah sebesar 50,7%. Adapun dari hasil besarnya pengaruh media sosial ini menyatakan dampak positif terhadap partisipasi pemilih pemula yang dimana dengan ini dapat meningkatkan partisipasi pemilih pada kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang, sehingga pemilih dapat dengan mudah menjangkau informasi aktual melalui akses internet dan peduli akan demokrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh media sosial maka akan semakin meningkat partisipasi pemilih pemula pada kantor Komisi Pemilihan Umum di kota Palembang.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, saran peneliti terhadap kantor Komisi Pemilihan Umum kota Palembang diharapkan dapat aktif dan peka dalam memperbaiki strategi informasi terkait pemilihan umum melalui media sosial, serta memberikan wawasan dan keterlibatan pemilih pemula dalam interaksi yang lebih efektif di media sosial. Hal ini di harapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemilih pemula dalam demokrasi di kota Palembang.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdillah, Willy., & Jogiyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS) : Alternatif Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Anggara, Sahya. 2013. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardiansah, Irfan., & Maharani. 2021. *Optimalisasi Instagram sebagai Media Marketing: Potret Penggunaan Instagram sebagai Media Pemasaran Online pada Industri UKM*. Bandung: Cendekia Press.
- Budiardjo, Miriam. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Uu Nurul. 2018. *Hukum Partai Politik dan Pemilu di Indonesia*. Bandung: Fokusmedia.
- Jalal, Fasli., & Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Kurniawan, Albert. 2014. *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis: Teori, Konsep, dan Praktik Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Morissan. 2005. *Hukum Tata Negara Era Reformasi*. Jakarta. Ramdina Prakarsa.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Purnama, Hadi. 2011. *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0 Corporate and Marketing Communication*. Jakarta: Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana.
- Safko, Lon. 2012. *The Fusion Marketing Bible: Fuse Traditional Media, Social Media, & Digital Media to Maximize Marketing*. New York: McGraw-Hill.
- Sastropoetro, Santoso R.A. 1998. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni, 1998.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Pemilihan Umum Bab IV Pasal 198 Ayat 1
- Undang-Undang No.8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Legislatif
- Undang-Undang No.15 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Pemilu

Jurnal

- Alinurdin. 2019. *Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) di Lingkungan Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2): 1-14.

- Andriyendi, O. Dimaz., Nurman., & Dewi. 2023. *Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada. Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1).
- Efriani, Wilda. 2020. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Memilih Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Kota Lubuk Linggau. Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(2): 70-79.
- Mangune, Ivan Osvaldo., Lengkong., & Lambey. 2018. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula melalui Media Sosial pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2017. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1): 1-12.
- Novita, Nina. 2019. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Memilih Pemilih Pemula Kota Padang Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*, 1(2).
- Nurcholis, Ahmad., & Putra. 2020. *Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2019: Studi Pada Mahasiswa FISIPOL UGM. Jurnal Politics and Government*, 2(1).
- Perangin-Angin, Loina L.K., & Zainal. 2018. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial. Jurnal ASPIKOM*, 3(4): 2-16.
- Rachmat, H. Basuki., & Eshter. 2016. *Perilaku Pemilih Pemula dalam Pilkada Serentak di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja*, 42(2): 25-35.
- Ratnamulyani, A. Ike., & Maksudi. 2018. *Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2).
- Suhendra, Adi. 2015. *Senjata Baru dalam Ruang Politik: Konstruksi Sosial Penggunaan Jejaring Sosial daring dalam Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta 2012. Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1): 1-12.
- Ubaidullah, Noviyanti., & Ardiansyah. 2021. *Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pilpres 2019 di Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 6(2).
- Wardhani, P. Sukma N. 2018. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1): 57-